

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, diperoleh data dari beberapa sekolah yang menjadi objek penelitian. Sekolah-sekolah tersebut meliputi: SMA Negeri 1 Bagan Sinembah, SMA Negeri 2 Bagan Sinembah, SMA Negeri 3 Bagan Sinembah dan SMA Negeri 4 Bagan Sinembah. Dokumen pembelajaran yang divalidasi dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama sesuai dengan struktur implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Perencanaan Pembelajaran, (2) Pelaksanaan Pembelajaran, dan (3) Penilaian atau Evaluasi Pembelajaran. Pada komponen perencanaan, dokumen yang dianalisis adalah Modul Ajar. Sementara pada pelaksanaan pembelajaran, penilaian dilakukan terhadap aktivitas guru dalam menyampaikan materi yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Sedangkan dalam komponen penilaian, fokus analisis mencakup pelaksanaan penilaian formatif dan sumatif, serta refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Penilaian dokumen pembelajaran dilakukan menggunakan instrumen Kurikulum Merdeka, kemudian diolah menjadi nilai akhir dan dikategorikan sesuai kriteria. Seluruh proses validasi dilakukan oleh Dosen Validator, Bapak Sendi Permana, S.Pd., M.Sc., dengan NIP 199201302022031001. Adapun hasil dari validasi dokumen pembelajaran antara lain:

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan rancangan yang disusun oleh guru sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tahap ini berfungsi sebagai pedoman agar proses pembelajaran berjalan sistematis, efektif, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Untuk mengetahui sejauh mana guru Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah merancang pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, dilakukan analisis terhadap dokumen perencanaan yang meliputi komponen capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemetaan alur tujuan pembelajaran, rencana asesmen, strategi pembelajaran, serta media yang digunakan. Analisis ini bertujuan untuk menilai kesesuaian antara rancangan pembelajaran dengan standar proses yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penilaian terhadap dokumen perencanaan tersebut disajikan pada tabel 9.

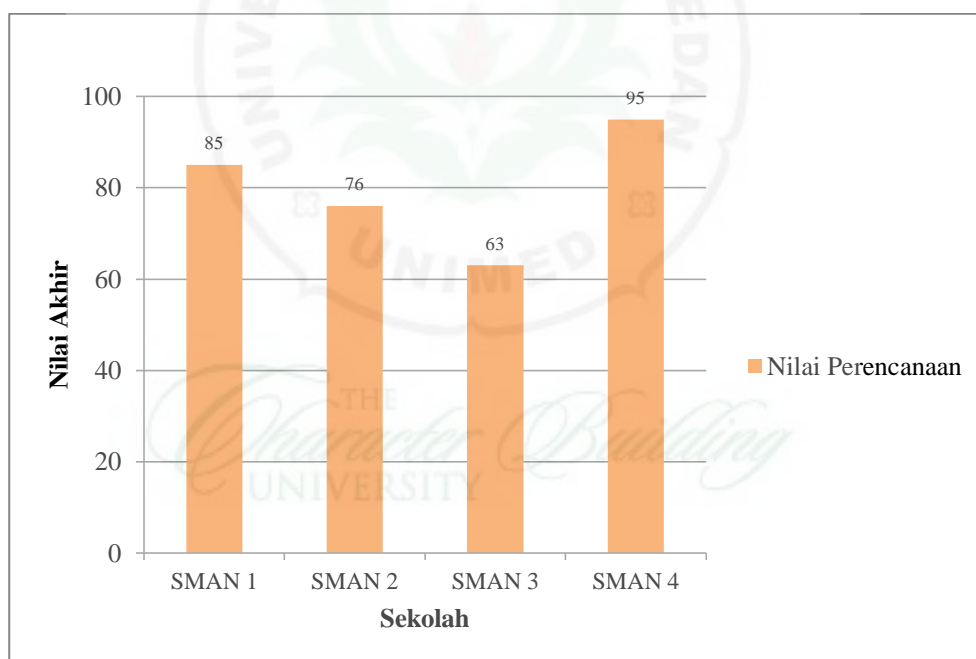
Tabel 9. Hasil Perencanaan Pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah

No.	Nama Sekolah	Skor Perolehan	Nilai Akhir
1.	SMAN 1 Bagan Sinembah	133	85
2.	SMAN 2 Bagan Sinembah	118	76
3.	SMAN 3 Bagan Sinembah	98	63
4.	SMAN 4 Bagan Sinembah	149	95
	Total	498	319
	Rata-Rata		80

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah secara umum tergolong baik, dengan rata-rata nilai akhir sebesar 80. SMAN 4 Bagan Sinembah memperoleh nilai tertinggi yaitu 95, menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut

telah menyusun perencanaan pembelajaran secara lengkap dan kontekstual sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk dalam penyusunan capaian pembelajaran, pemetaan tujuan pembelajaran, serta integrasi asesmen formatif dan sumatif. Sementara itu, SMAN 3 Bagan Sinembah memiliki nilai terendah yaitu 63 (kategori cukup), yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek penyusunan modul ajar dan perencanaan asesmen autentik. Adapun SMAN 1 dan SMAN 2 Bagan Sinembah berada pada kategori baik dengan nilai masing-masing 85 dan 76. Untuk memperjelas perbandingan capaian antar sekolah dalam aspek perencanaan pembelajaran Geografi, data tersebut disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 11.



Gambar 11. Grafik Aspek Perencanaan SMAN Kecamatan Bagan Sinembah

2. Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan, aspek berikutnya yang dianalisis dalam implementasi pembelajaran Geografi pada Kurikulum Merdeka adalah pelaksanaan pembelajaran. Aspek ini berfokus pada bagaimana guru mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas, termasuk penerapan model dan metode pembelajaran, keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar, serta kesesuaian kegiatan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Untuk menggambarkan hasil capaian pelaksanaan pembelajaran Geografi di masing-masing sekolah, berikut disajikan Tabel 10 Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah.

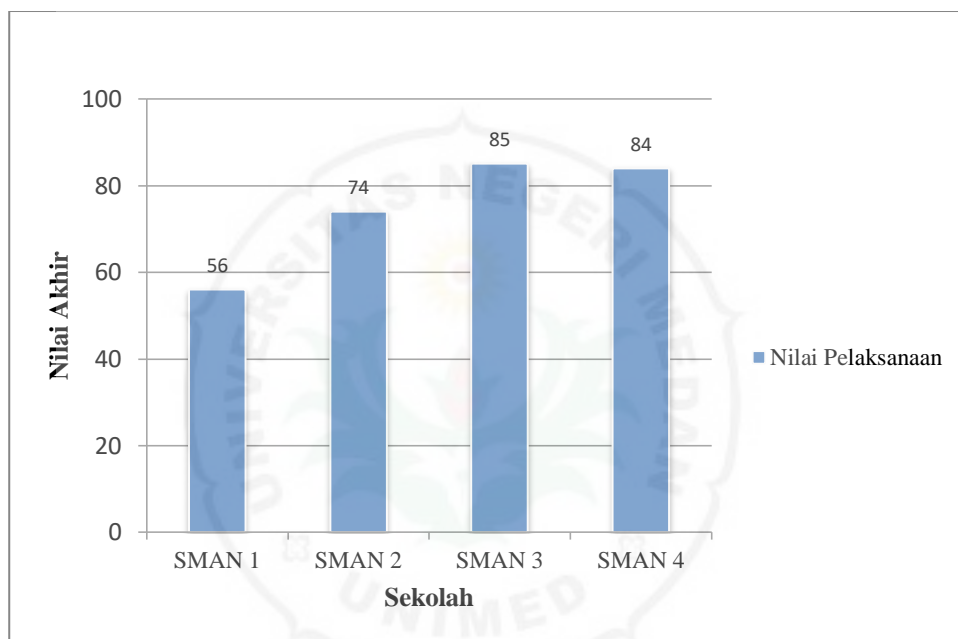
Tabel 10. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah

No.	Nama Sekolah	Skor Perolehan	Nilai Akhir
1.	SMAN 1 Bagan Sinembah	81	56
2.	SMAN 2 Bagan Sinembah	107	74
3.	SMAN 3 Bagan Sinembah	123	85
4.	SMAN 4 Bagan Sinembah	121	84
	Total	432	299
	Rata-Rata		75

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 10, dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah secara umum tergolong baik, dengan rata-rata nilai akhir sebesar 75. Capaian tertinggi diperoleh oleh SMAN 3 Bagan Sinembah dengan nilai 85, diikuti oleh SMAN 4 sebesar 84, sedangkan nilai terendah terdapat pada SMAN 1 dengan nilai 56. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menerapkan prinsip pelaksanaan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, meskipun masih terdapat

variasi dalam penerapan antar sekolah. Untuk memperjelas perbandingan hasil tersebut, data pelaksanaan pembelajaran Geografi di setiap sekolah divisualisasikan dalam bentuk grafik. Visualisasi hasil dapat dilihat pada Gambar 12, yang memperlihatkan perbedaan capaian antar sekolah dalam aspek pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 12. Grafik Aspek Pelaksanaan SMAN Kecamatan Bagan Sinembah

3. Penilaian/Evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan pembelajaran, aspek berikutnya yang dianalisis dalam implementasi pembelajaran Geografi pada Kurikulum Merdeka adalah penilaian atau evaluasi pembelajaran. Aspek ini berfokus pada bagaimana guru melakukan proses asesmen terhadap hasil belajar siswa, baik dari segi asesmen formatif, sumatif, maupun refleksi. Analisis dilakukan untuk menilai sejauh mana guru telah menerapkan prinsip penilaian autentik yang berorientasi pada proses dan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui hasil capaian penilaian atau evaluasi

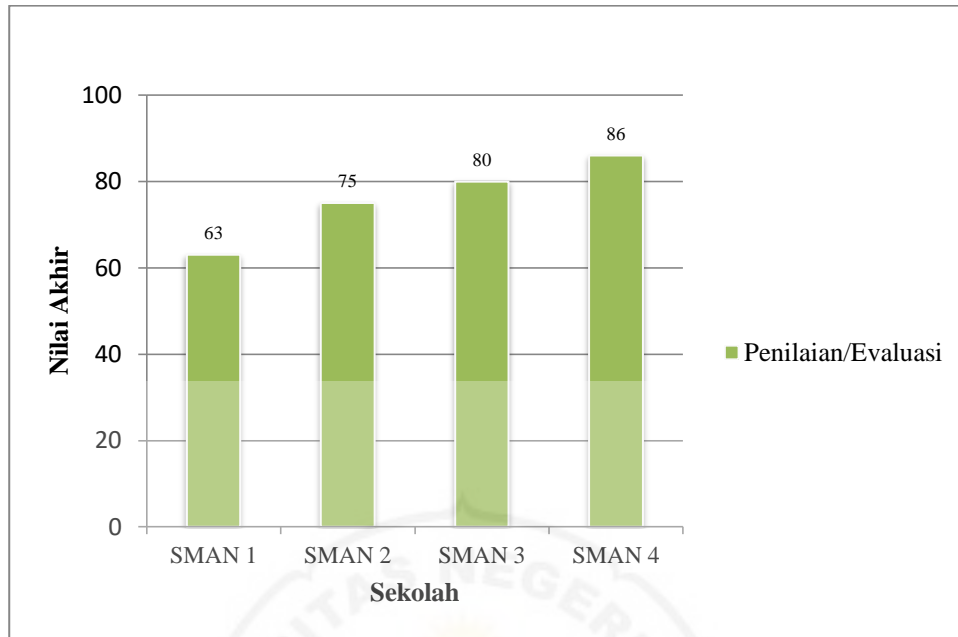
pembelajaran Geografi di setiap sekolah, berikut disajikan Tabel 11 Hasil Penilaian/Evaluasi Pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah.

Tabel 11. Hasil Penilaian/Evaluasi Pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah

No.	Nama Sekolah	Skor Perolehan	Nilai Akhir
1.	SMAN 1 Bagan Sinembah	38	63
2.	SMAN 2 Bagan Sinembah	45	75
3.	SMAN 3 Bagan Sinembah	48	80
4.	SMAN 4 Bagan Sinembah	52	86
	Total	183	304
	Rata-Rata		76

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa aspek penilaian atau evaluasi pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah secara umum tergolong baik, dengan rata-rata nilai akhir sebesar 76. Nilai tertinggi diperoleh oleh SMAN 4 Bagan Sinembah dengan capaian 86, diikuti oleh SMAN 3 sebesar 80, sedangkan nilai terendah terdapat pada SMAN 1 dengan nilai 63. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah melaksanakan penilaian sesuai prinsip asesmen autentik, meskipun masih terdapat variasi antar sekolah dalam konsistensi penerapannya. Untuk memperjelas perbandingan hasil tersebut, data capaian penilaian/evaluasi pembelajaran Geografi di setiap sekolah divisualisasikan dalam bentuk grafik. Visualisasi hasil dapat dilihat pada Gambar 13, yang menggambarkan perbedaan capaian antar sekolah dalam aspek penilaian/evaluasi pembelajaran.



Gambar 13. Grafik Aspek Penilaian/Evaluasi SMAN Kecamatan Bagan Sinembah

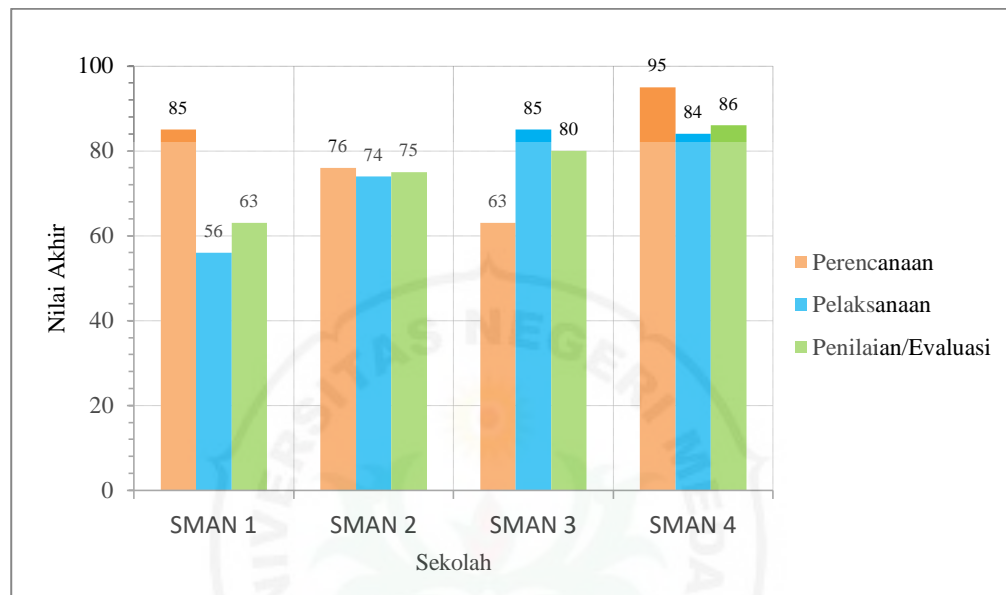
Setelah dilakukan penilaian terhadap ketiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian/evaluasi pembelajaran Geografi pada Kurikulum Merdeka, maka diperoleh hasil akhir yang menggambarkan capaian keseluruhan dari masing-masing sekolah. Hasil rekapitulasi nilai akhir tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Rekapitulasi Nilai Akhir Dokumen Pembelajaran

No.	Instansi	Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Nilai Akhir	Kategori
1.	SMAN 1 Bagan Sinembah	Perencanaan	133	156	85	Baik
		Pelaksanaan	81	144	56	Kurang
		Penilaian/Evaluasi	38	60	63	Cukup
	Total Skor				68	Cukup
2.	SMAN 2 Bagan Sinembah	Perencanaan	118	156	76	Baik
		Pelaksanaan	107	144	74	Cukup
		Penilaian/Evaluasi	45	60	75	Baik
	Total Skor				75	Baik
3.	SMAN 3 Bagan Sinembah	Perencanaan	98	156	63	Cukup
		Pelaksanaan	123	144	85	Baik
		Penilaian/Evaluasi	48	60	80	Baik
	Total Skor				76	Baik
4.	SMAN 4 Bagan Sinembah	Perencanaan	149	156	95	Sangat Baik
		Pelaksanaan	121	144	84	Baik
		Penilaian/Evaluasi	52	60	86	Baik
	Total Skor				88	Baik
	Hasil Keseluruhan Skor				77	Baik
	• Perencanaan				80	Baik
	• Pelaksanaan				75	Baik
	• Penilaian/Evaluasi				76	Baik

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

Untuk mempermudah dalam melihat perbandingan capaian antar sekolah pada setiap aspek, hasil penilaian akhir tersebut disajikan pula dalam bentuk grafik pada Gambar 14.



Gambar 14. Grafik Capaian Pelaksanaan Standar Proses di SMAN Kecamatan Bagan Sinembah

Berdasarkan hasil penilaian dokumen pembelajaran yang telah disajikan pada grafik 14, diperoleh gambaran umum mengenai capaian perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian/evaluasi pembelajaran Geografi di masing-masing SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah. Untuk memperkuat hasil tersebut, peneliti juga melakukan observasi dan pengumpulan data pendukung dari berbagai sumber. Aspek perencanaan dianalisis melalui modul ajar guru yang tercantum pada Lampiran 3, sedangkan aspek pelaksanaan diperoleh dari hasil pengamatan terhadap video proses pembelajaran guru mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup yang terdapat pada Lampiran 4. Sementara itu, aspek penilaian/evaluasi ditinjau melalui dua bentuk asesmen, yaitu formatif

berupa presentasi siswa menggunakan PowerPoint sesuai materi ajar, dan sumatif berupa hasil ujian akhir yang tercantum pada Lampiran 5. Gambaran kegiatan pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah dapat dilihat pada Gambar 15 berikut.



Gambar 15. Proses Kegiatan Pembelajaran di SMAN Bagan Sinembah

Berdasarkan Gambar 15 yang menampilkan proses kegiatan pembelajaran di SMAN se-Kecamatan Bagan Sinembah, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Geografi di setiap sekolah menunjukkan variasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Untuk memperjelas hasil observasi tersebut, berikut disajikan temuan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Geografi yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di masing-masing sekolah.

Tabel 13. Temuan Aspek Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian/Evaluasi di SMAN Kecamatan Bagan Sinembah

No.	Komponen	Nama Sekolah	Hasil/Temuan	Skor	Implikasi Terhadap Geografi
1.	Aspek Perencanaan	SMAN 1 Bagan Sinembah	Tujuan pembelajaran masih pada LOTS (C1–C2); format ABCD belum lengkap; belum berorientasi HOTS; media dan strategi belum bervariasi; sumber belajar hanya satu buku; teknologi terbatas pada presentasi.	85	kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa kurang berkembang, pembelajaran cenderung teoritis dan kurang kontekstual dengan fenomena geografis.
		SMAN 2 Bagan Sinembah	Sudah terdapat orientasi HOTS (seperti analisis atmosfer) namun belum merata; format tujuan ABCD belum lengkap; pengayaan dan remedial belum tercantum; glosarium dan daftar pustaka tidak ada; media masih pasif.	76	Pemahaman konsep atmosfer dan keterkaitan fenomena geosfer belum mendalam, aktivitas belajar masih pasif dan kurang mendorong eksplorasi lingkungan sekitar.
		SMAN 3 Bagan Sinembah	Tujuan masih LOTS; format ABCD tidak lengkap; belum ada HOTS; pengembangan Profil Pelajar Pancasila, pengayaan,	63	Pembelajaran belum menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterkaitan spasial; siswa

			remedial, glosarium, dan daftar pustaka belum ada; sumber belajar dan media terbatas; strategi masih konvensional.		cenderung menghafal tanpa analisis mendalam terhadap fenomena geografis.
		SMAN 4 Bagan Sinembah	Tujuan mencakup HOTS, gunakan PjBL, ATP dan materi sesuai CP, media variatif, sumber lengkap, ada pengayaan dan remedial.	95	Pembelajaran sudah mendorong analisis dan pemecahan masalah geografis.
2.	Aspek Pelaksanaan	SMAN 1 Bagan Sinembah	Apersepsi kurang relevan, pembelajaran belum kontekstual, IT terbatas, refleksi dan pendampingan guru minim.	56	Pembelajaran kurang kontekstual, analisis siswa terhadap fenomena litosfer dan dampaknya masih rendah.
		SMAN 2 Bagan Sinembah	Tujuan dan CP belum lengkap, diferensiasi dan inovasi pembelajaran minim, pemanfaatan IT belum optimal.	74	Inovasi pembelajaran minim, pemahaman siswa tentang dinamika atmosfer dan penerapannya belum optimal.
		SMAN 3 Bagan Sinembah	Apersepsi dan motivasi jelas, kegiatan sistematis, diferensiasi mulai diterapkan, IT belum optimal.	85	Diferensiasi mulai baik, tapi akses sumber belajar geografis masih terbatas.

		SMAN 4 Bagan Sinembah	Pembelajaran terstruktur dengan proyek replika atmosfer, namun tujuan dan profil Pancasila tidak dijelaskan, IT minim.	84	Proyek mendukung praktik geografi, namun nilai karakter dan IT belum terdali.
3.	Aspek Penilaian/Evaluasi	SMAN 1 Bagan Sinembah	Penilaian dominan tes, instrumen autentik dan umpan balik belum optimal.	63	Pemahaman konsep dinamika lithosfer belum menyeluruh.
		SMAN 2 Bagan Sinembah	Penilaian variatif dan berorientasi kompetensi, umpan balik belum maksimal, pelatihan guru terbatas.	75	Analisis fenomena atmosfer siswa masih rendah.
		SMAN 3 Bagan Sinembah	Penilaian autentik baik, ada evaluasi diri dan umpan balik, proyek masih terbatas.	80	Penilaian autentik dan refleksi tingkatkan pemahaman siswa tentang seisme.
		SMAN 4 Bagan Sinembah	Penilaian komprehensif dan bervariasi, mencakup formatif, sumatif, umpan balik, dan evaluasi diri.	86	Penilaian komprehensif memperkuat analisis siswa terhadap dinamika atmosfer.

Sumber: Data Olahan Modul Ajar SMAN Kecamatan Bagan Sinembah (2025)

B. Pembahasan Penelitian

1. Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah yang ditinjau dari aspek perencanaan.

Pada aspek ini, perencanaan dilakukan melalui penyusunan modul ajar. Perencanaan pembelajaran memegang peran penting sebagai langkah awal yang menentukan arah dan kualitas proses belajar-mengajar. Perencanaan ini tidak hanya mencakup pemetaan tujuan pembelajaran, tetapi juga strategi, media, serta evaluasi yang akan digunakan untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sobirin, Siti Asiyah, dan Deni Puji Hartono (2024) dalam jurnal *Geodika* dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 5 Palembang" menunjukkan bahwa perencanaan merupakan komponen awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks tersebut, guru dituntut untuk menyusun perencanaan secara komprehensif dan kontekstual agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, menarik, dan berpusat pada siswa.

Perencanaan pembelajaran yang baik mencakup langkah-langkah seperti menetapkan kompetensi dasar, memilih materi dan media yang relevan, menyusun alur pembelajaran, serta merancang evaluasi yang sesuai. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat lebih mudah mengelola kelas dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam

penelitian ini, hasil validasi terhadap empat guru Geografi di SMAN se-Kecamatan Bagan Sinembah menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran tergolong dalam kategori Baik, dengan rata-rata nilai sebesar 80. Untuk memperjelas variasi capaian pada aspek perencanaan, berikut disajikan tabel yang memuat alasan perbedaan implementasi Kurikulum Merdeka di setiap sekolah serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran Geografi.

Variasi capaian pada aspek perencanaan terutama dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap CP dan ATP, kelengkapan modul ajar, serta kreativitas dalam memilih media dan strategi pembelajaran. Guru yang masih menuliskan tujuan pembelajaran dominan pada ranah LOTS (C1–C2) menunjukkan keterbatasan dalam memahami tuntutan Kurikulum Merdeka, sehingga orientasi HOTS tidak tercapai. Kondisi ini ditemukan di SMAN 1 dan SMAN 3, di mana tujuan pembelajaran belum memenuhi prinsip ABCD dan modul ajar tidak dilengkapi dengan komponen pengayaan maupun remedial. Hal ini berimplikasi pada pembelajaran yang bersifat seragam dan informatif, karena kebutuhan siswa dengan kemampuan yang berbeda belum terakomodasi.

Sementara itu, guru yang sudah mulai mengintegrasikan HOTS dalam perencanaan, seperti di SMAN 2, memperlihatkan kemajuan dalam merancang pembelajaran yang lebih menantang. Namun, karena belum konsisten di semua materi dan belum didukung oleh kelengkapan modul (misalnya glosarium, daftar pustaka, serta rencana pengayaan dan remedial), maka kualitas pembelajaran yang dihasilkan belum optimal. Artinya, meskipun siswa memperoleh pengalaman

belajar yang lebih variatif dibanding sekolah lain, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi belum merata.

Kondisi berbeda terlihat pada SMAN 4, di mana guru mampu menyusun tujuan pembelajaran yang mencakup level HOTS, melibatkan model Project Based Learning (PjBL), serta menyertakan sumber dan media yang bervariasi. Kekuatan perencanaan di sekolah ini tidak terlepas dari kemampuan guru mengadaptasi prinsip Kurikulum Merdeka secara lebih komprehensif. Implikasinya, pembelajaran Geografi di SMAN 4 menjadi lebih aplikatif dan kontekstual, sehingga mendorong terbentuknya Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, variasi hasil perencanaan di empat sekolah ini terutama disebabkan oleh perbedaan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan modul ajar. Guru yang memahami CP, ATP, dan prinsip diferensiasi cenderung menghasilkan perencanaan yang lebih lengkap dan kontekstual. Sebaliknya, guru yang masih kesulitan menerapkan prinsip tersebut menghasilkan perencanaan yang minim variasi, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran Geografi di kelas.

2. Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah yang ditinjau dari aspek pelaksanaan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan inti dalam proses pendidikan, di mana interaksi langsung antara guru dan peserta didik berlangsung secara aktif. Pada tahap ini, proses pembelajaran dirancang untuk menggali

potensi siswa melalui kegiatan yang menyenangkan, kolaboratif, serta kontekstual. Mengacu pada Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022, pelaksanaan pembelajaran wajib memuat tiga komponen utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiganya harus saling terintegrasi guna mencapai capaian pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang berpihak pada peserta didik. Guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif, memfasilitasi dialog bermakna, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Interaksi yang terjadi di dalam kelas harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengajukan pertanyaan, serta menemukan pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah memiliki nilai rata-rata 75, yang termasuk dalam kategori Baik. Untuk memperjelas variasi capaian pada aspek pelaksanaan, berikut disajikan tabel yang memuat alasan perbedaan implementasi Kurikulum Merdeka di setiap sekolah beserta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran Geografi.

1) SMA Negeri 1 Bagan Sinembah

Pada kegiatan pendahuluan, ditemukan bahwa guru belum sepenuhnya mampu membangun keterkaitan materi dengan pengalaman atau pembelajaran sebelumnya. Materi disampaikan secara langsung tanpa diawali dengan pengaitan

terhadap kehidupan siswa, sehingga pendekatan kontekstual kurang terasa. Selain itu, guru tidak mengajukan pertanyaan pemantik yang dapat menggugah rasa ingin tahu peserta didik. Manfaat dari materi yang dipelajari juga tidak disampaikan secara eksplisit, begitu pula dengan demonstrasi materi yang seharusnya dapat menjadi sarana untuk membangkitkan antusiasme siswa. Capaian pembelajaran yang seharusnya menjadi arah utama pembelajaran juga tidak dijelaskan secara jelas kepada siswa, dan tujuan pembelajaran serta profil pelajar Pancasila hanya tersirat dalam penyampaian alur tujuan pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti, penguasaan materi oleh guru masih belum sepenuhnya optimal. Guru kurang mampu menyajikan materi secara holistik yang mengaitkan antara teori dan kehidupan nyata, serta tidak menunjukkan integrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara komprehensif. Pemanfaatan teknologi informasi masih sebatas presentasi, belum dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mendorong keterampilan abad 21 seperti kolaborasi atau literasi digital. Penyampaian materi juga dinilai belum runtut dan sistematis, bahkan terkesan lompat-lompat serta minim penguatan di bagian akhir pembelajaran. Guru belum menunjukkan upaya diferensiasi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Penyesuaian alur tujuan dengan tahap perkembangan peserta didik pun belum tampak, meskipun secara umum alur tujuan telah disusun. Di sisi lain, pendekatan yang menekankan pada aspek sosial, emosional, dan nilai belum tergambar jelas dalam kegiatan pembelajaran, yang masih dominan bersifat kognitif.

Dalam aspek pembelajaran sepanjang hayat, pelaksanaan oleh guru belum mengakomodasi berbagai stimulus pembelajaran yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa di awal pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan bersifat dasar dan belum mendalam, sehingga belum mendorong eksplorasi. Interaksi antarsiswa juga belum dibangun secara aktif, dan umpan balik dari guru pun sangat terbatas. Kesempatan kolaborasi dalam pembelajaran masih minim, serta belum adanya dukungan aktif dari guru untuk mendorong siswa belajar secara mandiri. Konsep bertanya yang membangun pemahaman bermakna belum dikembangkan secara maksimal. Inovasi dalam metode maupun strategi pembelajaran pun belum terlihat menonjol, meskipun secara teori Kurikulum Merdeka menuntut guru lebih kreatif dan adaptif terhadap kondisi kelas. Selanjutnya, dalam pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik, guru belum menerapkan metode-metode pembelajaran mutakhir seperti berbasis proyek, tantangan, atau inkuiri secara konsisten. Fokus pembelajaran masih pada aspek kognitif, belum mencerminkan pendekatan menyeluruh terhadap perkembangan sosial-emosional dan spiritual siswa. Profil Pelajar Pancasila yang seharusnya menjadi hasil akhir dari proses pembelajaran pun belum tampak secara nyata dalam praktik pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan pembelajaran juga belum banyak dikaitkan dengan konteks lingkungan dan budaya siswa, serta belum terlihat adanya pelibatan aktif orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran tidak terhubung langsung dengan realitas dunia nyata yang dihadapi siswa, yang seharusnya bisa menjadi daya tarik tersendiri dalam proses belajar.

Aspek keberlanjutan dan masa depan pembelajaran juga menjadi catatan penting. Guru belum menunjukkan pemberian umpan balik yang berkelanjutan dan konstruktif, baik dari guru ke siswa maupun antar siswa. Pendampingan dalam proses belajar tidak tampak aktif, padahal dukungan awal sangat penting untuk membangun kemandirian peserta didik. Inovasi pengajaran pun belum muncul dalam strategi maupun metode yang digunakan. Kompetensi abad 21 yang melibatkan keterampilan digital, kolaboratif, dan berpikir kritis belum tergambar jelas dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup, refleksi dan rangkuman pembelajaran belum dilakukan secara terstruktur bersama siswa, meskipun sempat muncul saat presentasi siswa. Asesmen hanya dilakukan secara lisan tanpa dokumentasi tertulis, dan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya belum dirancang secara jelas. Selain itu, portofolio hasil kerja proyek juga belum terlihat dikumpulkan sebagai bentuk penilaian berbasis proyek yang seharusnya menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan dalam berbagai aspek pembelajaran, terutama pada penyesuaian strategi dengan kebutuhan peserta didik, pemanfaatan teknologi secara optimal, penguatan nilai-nilai karakter, serta pelibatan lingkungan dan masyarakat dalam proses belajar. Guru diharapkan dapat melakukan refleksi menyeluruh dan berkesinambungan guna meningkatkan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih bermakna dan efektif.

2) SMA Negeri 2 Bagan Sinembah

Dalam kegiatan pendahuluan, guru menunjukkan usaha dalam membangun motivasi awal dengan mengaitkan materi atmosfer dengan pengalaman siswa serta mengajukan pertanyaan pemantik. Meski demikian, penyampaian manfaat materi masih kurang eksplisit, sehingga siswa tidak langsung memahami relevansi topik dalam kehidupan mereka. Demonstrasi terkait materi juga belum sepenuhnya optimal. Selain itu, capaian pembelajaran belum disampaikan secara tegas di awal kegiatan. Tujuan pembelajaran dan profil pelajar Pancasila pun belum dijelaskan secara menyeluruh, meskipun alur tujuan pembelajaran telah ditampilkan.

Pada kegiatan inti, guru telah menunjukkan penguasaan materi yang cukup baik. Materi disajikan dengan sistematis dan dikaitkan dengan pengetahuan lain serta fenomena kehidupan nyata. Namun, pemanfaatan teknologi informasi masih bersifat dasar dan belum sepenuhnya mendukung kompetensi abad 21, seperti keterampilan kolaborasi, kreativitas, maupun literasi digital. Dari sisi pendekatan pembelajaran, guru mulai mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi dan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, analisis terhadap lingkungan sekolah dan pemanfaatan sarana prasarana belum dimaksimalkan dalam mendukung proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sudah mulai menunjukkan karakteristik holistik, dan sudah mengarah pada pencapaian nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, walaupun belum merata dalam seluruh proses pembelajaran.

Dalam hal pembelajaran sepanjang hayat, guru telah berupaya menyusun pembelajaran yang memberikan stimulus awal, kesempatan kolaborasi, dan pertanyaan yang bermakna. Umpan balik dari guru kepada peserta didik dan sebaliknya telah mulai dibangun. Namun, pembelajaran masih membutuhkan penguatan dalam hal pendampingan awal yang lebih intensif untuk kemudian mendorong kemandirian peserta didik secara bertahap. Penggunaan pendekatan bertanya yang membangun pemahaman sudah dilakukan, namun perlu didorong agar lebih menantang dan eksploratif. Dari segi pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik, guru mulai menerapkan pendekatan berbasis metode mutakhir seperti pembelajaran berbasis masalah, namun belum sepenuhnya memvariasikan pendekatan seperti proyek atau inkuiri. Pembelajaran masih cenderung fokus pada aspek kognitif, sementara sisi sosial-emosional dan spiritual belum tergarap optimal. Target pencapaian profil pelajar Pancasila mulai terlihat, namun masih memerlukan penguatan dalam integrasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam konteks relevansi pembelajaran terhadap lingkungan dan budaya siswa, guru telah mencoba mengaitkan materi dengan dunia nyata, namun keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai mitra belajar belum tampak secara aktif. Pelibatan ini penting agar pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Pada aspek orientasi pembelajaran masa depan yang berkelanjutan, guru telah memberikan umpan balik berkelanjutan dan memfasilitasi kegiatan yang mendorong pemahaman bermakna. Namun, inovasi dalam metode dan strategi pembelajaran masih perlu

dikembangkan agar lebih bervariasi dan adaptif. Keterampilan abad 21 belum ditampilkan secara maksimal, terutama pada pemanfaatan teknologi untuk mendorong kreativitas dan kolaborasi siswa.

Terakhir, dalam kegiatan penutup pembelajaran, guru telah melibatkan siswa dalam proses refleksi dan membuat rangkuman, serta memberikan asesmen baik secara lisan maupun tulisan. Guru juga mengumpulkan hasil proyek untuk dijadikan portofolio dan menyampaikan tindak lanjut berupa arahan atau tugas untuk pembelajaran berikutnya. Aspek ini menjadi kekuatan tersendiri karena menunjukkan bahwa guru memiliki perencanaan pembelajaran yang berkesinambungan dan terstruktur. Diperlukan perbaikan pada beberapa indikator penting, khususnya dalam hal pendalaman penggunaan IT berbasis kompetensi abad 21, variasi metode pembelajaran, serta pelibatan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran.

3) SMA Negeri 3 Bagan Sinembah

Pada kegiatan pendahuluan, Guru telah menjalankan tahapan awal pembelajaran dengan baik. Guru mampu membangun keterkaitan antara materi seisme dengan pengalaman atau pembelajaran sebelumnya yang pernah diterima peserta didik. Pertanyaan pemantik yang diajukan juga efektif dalam menggugah minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dibahas. Selain itu, guru juga menyampaikan manfaat dari materi pembelajaran serta menyertakan demonstrasi yang relevan. Meskipun capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila tidak dijelaskan secara eksplisit, namun alur tujuan pembelajaran telah

disampaikan dan menjadi pijakan awal yang cukup jelas bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Masuk ke dalam kegiatan inti, guru menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik. Materi disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran, serta dikaitkan dengan pengetahuan lain, perkembangan ilmu pengetahuan, dan fenomena kehidupan nyata secara holistik. Materi disajikan secara sistematis dan mudah dipahami oleh siswa. Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan teknologi informasi (TI) belum optimal dalam mendukung keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Kendati demikian, pelaksanaan pembelajaran telah mengakomodasi pendekatan berdiferensiasi, mempertimbangkan latar belakang dan perkembangan peserta didik, serta merancang kegiatan yang bersifat holistik. Guru juga telah menunjukkan perhatian terhadap keberagaman karakteristik peserta didik dan memberikan ruang bagi tumbuhnya nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran yang dirancang untuk membangun kapasitas belajar sepanjang hayat juga mulai tampak. Guru memberikan stimulus yang bervariasi, mengarahkan siswa untuk berkolaborasi, serta membimbing mereka untuk memahami materi secara bermakna. Kegiatan tanya jawab dirancang agar mampu membangun pemahaman mendalam, dan umpan balik diberikan secara dua arah. Ini menunjukkan adanya dinamika interaksi dalam kelas yang mendorong kemandirian siswa. Dalam aspek pengembangan karakter dan kompetensi secara menyeluruh, guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran mutakhir, seperti pendekatan berbasis tantangan dan masalah. Perspektif pembelajaran mencakup aspek kognitif, sosial,

emosional, dan spiritual. Nilai-nilai dari Profil Pelajar Pancasila tampak mulai terinternalisasi dalam sikap dan partisipasi peserta didik selama proses belajar. Hal ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menumbuhkan kebiasaan belajar yang tidak hanya mengandalkan kognisi, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan moral siswa.

Aspek relevansi pembelajaran dengan konteks lingkungan dan budaya peserta didik juga mendapatkan perhatian. Guru mengaitkan materi seisme dengan kondisi nyata yang relevan bagi siswa dan lingkungan sekitar. Meski keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai mitra belajar belum tampak secara eksplisit, secara umum pembelajaran sudah dirancang agar lebih dekat dengan realitas sosial dan alam sekitar yang dihadapi peserta didik. Pada dimensi pembelajaran berorientasi masa depan, guru menunjukkan kemampuan memberi umpan balik yang berkelanjutan dan membangun proses belajar bertahap. Dukungan awal yang diberikan kepada peserta didik mampu mendorong mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan reflektif. Guru juga mulai melakukan inovasi dalam metode dan strategi pengajaran meskipun aspek penggunaan IT sebagai media pembelajaran interaktif masih dapat ditingkatkan lagi agar lebih maksimal.

Terakhir, dalam kegiatan penutup, Guru melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi dan pembuatan rangkuman. Penilaian dilakukan secara lisan maupun tertulis, dan hasil proyek siswa dikumpulkan sebagai portofolio. Selain itu, guru juga memberikan tindak lanjut berupa arahan untuk kegiatan selanjutnya, baik dalam bentuk pengayaan maupun pengantar materi pembelajaran mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah dirancang sebagai suatu proses yang

berkelanjutan dan terencana. Namun demikian, penggunaan teknologi yang lebih kreatif dan penguatan dalam pengintegrasian profil pelajar Pancasila secara eksplisit dapat menjadi fokus perbaikan ke depan.

4) SMA Negeri 4 Bagan Sinembah

Dalam kegiatan pendahuluan, guru sudah mampu mengaitkan materi dinamika atmosfer dengan pengalaman peserta didik maupun pembelajaran sebelumnya. Hal ini menjadi langkah awal yang baik untuk membangun keterhubungan materi dengan kehidupan nyata siswa. Guru juga memancing antusiasme melalui pertanyaan pemantik serta menyajikan demonstrasi yang relevan untuk memperjelas konsep. Namun demikian, manfaat materi tidak disampaikan secara eksplisit di awal pembelajaran, sehingga sebagian siswa mungkin belum langsung memahami urgensi topik yang akan dibahas. Capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila juga belum dijelaskan secara langsung, meskipun alur tujuan pembelajaran sudah diperlihatkan.

Pada kegiatan inti, guru menunjukkan penguasaan materi yang baik, ditunjukkan dengan penyesuaian materi terhadap capaian dan tujuan pembelajaran. Materi disajikan secara sistematis dan dikaitkan dengan fenomena kehidupan nyata serta perkembangan ilmu pengetahuan secara holistik. Akan tetapi, pembelajaran belum didukung oleh teknologi informasi (TI), sehingga potensi penguatan kompetensi abad 21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas berbasis digital belum maksimal tergarap. Meski begitu, guru telah mempertimbangkan latar belakang dan tahap perkembangan siswa dalam

penyusunan pembelajaran. Pendekatan berdiferensiasi mulai diterapkan, serta pembelajaran diarahkan untuk membangun nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Guru juga telah menunjukkan kemampuan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang mendukung pembelajar sepanjang hayat. Pembelajaran memberikan stimulus yang cukup untuk menarik perhatian siswa dan melibatkan mereka dalam kegiatan kolaboratif. Pertanyaan yang diajukan bersifat pemantik dan diarahkan untuk membangun pemahaman bermakna. Umpan balik juga diberikan secara dua arah, baik dari guru ke siswa maupun antara siswa itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa suasana kelas telah mendorong interaksi aktif dan reflektif antar peserta didik.

Dari aspek pengembangan karakter dan kompetensi holistik, guru telah memanfaatkan pendekatan pembelajaran seperti berbasis proyek, tantangan, dan masalah, meskipun belum sepenuhnya menunjukkan inovasi baru dalam metode yang digunakan. Pembelajaran telah memperhatikan dimensi kognitif, sosial-emosional, dan spiritual siswa secara seimbang. Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila mulai terlihat tercermin pada sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran, seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pembelajaran juga dirancang agar relevan dengan konteks lingkungan dan budaya peserta didik, terutama melalui tugas proyek pembuatan replika lapisan atmosfer yang mendorong kreativitas dan kerja sama. Keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam pembelajaran belum terlihat secara langsung, namun pendekatan yang digunakan telah membuka ruang untuk itu jika

dikembangkan lebih lanjut. Hubungan pembelajaran dengan dunia nyata sudah ditampilkan, dan hal ini berperan penting dalam menjaga motivasi belajar siswa.

Dalam aspek pembelajaran berorientasi masa depan yang berkelanjutan, guru telah memberikan umpan balik yang berkelanjutan dan membimbing peserta didik agar berkembang secara bertahap menjadi pembelajar mandiri. Namun, penggunaan teknologi untuk mengembangkan keterampilan abad 21 belum tampak secara signifikan, karena pembelajaran belum memanfaatkan media digital secara aktif. Meskipun demikian, pendidik telah melakukan beberapa penyesuaian strategi yang sesuai dengan karakter peserta didik, meski masih bersifat konvensional.

Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi atau rangkuman bersama siswa secara aktif. Evaluasi dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, dan hasil proyek siswa dikumpulkan sebagai bagian dari portofolio pembelajaran. Guru juga menyampaikan tindak lanjut berupa arahan untuk pertemuan selanjutnya, baik dalam bentuk pengayaan maupun pengantar materi baru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang sebagai suatu proses yang berkesinambungan.

3. Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah yang ditinjau dari aspek penilaian (evaluasi).

Penilaian atau evaluasi merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran yang termasuk dalam salah satu komponen penting dalam standar

proses Kurikulum Merdeka. Tahapan ini berfungsi untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan secara sistematis untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya bersifat akhir, namun juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri melalui penilaian formatif dan sumatif. Penilaian dilakukan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penilaian juga digunakan oleh guru sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Penilaian juga mencakup kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Refleksi bagi guru berfungsi untuk mengevaluasi keefektifan metode mengajar, pemanfaatan media, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, refleksi peserta didik bertujuan untuk membantu mereka menyadari kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar, serta mendorong mereka untuk merancang strategi perbaikan diri di masa mendatang. Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran Geografi Kurikulum Merdeka diterapkan secara beragam oleh para guru di SMAN se-Kecamatan Bagan Sinembah. Secara umum, penilaian formatif yang dilakukan guru dalam penelitian ini yaitu diperoleh melalui hasil presentasi dan file *PowerPoint* siswa yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Sementara itu, penilaian sumatif diperoleh dari hasil ujian akhir siswa sebagai bentuk evaluasi menyeluruh terhadap pencapaian kompetensi, yang data lengkapnya tercantum pada Lampiran 5.

Hasil penelitian pada aspek penilaian/ evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya variasi capaian di antara SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah. SMA Negeri 1 memperoleh skor 63 dengan kategori cukup. Kondisi ini menggambarkan bahwa praktik penilaian yang dilakukan guru masih relatif terbatas, terutama karena penilaian lebih banyak berorientasi pada tes tertulis. Asesmen autentik seperti proyek, portofolio, maupun penilaian berbasis aktivitas nyata belum terimplementasi dengan optimal. Umpan balik yang diberikan kepada siswa juga belum konsisten dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan proses belajar, sehingga fungsi penilaian lebih banyak berhenti pada pemberian skor, bukan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini berimplikasi pada pembelajaran Geografi yang masih menekankan aspek kognitif, sementara dimensi keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam konteks nyata belum berkembang secara maksimal.

Pada SMA Negeri 2, skor yang diperoleh mencapai 75 dengan kategori baik. Guru di sekolah ini sudah mulai menerapkan penilaian berbasis kompetensi dan mencoba memanfaatkan berbagai instrumen penilaian. Meskipun demikian, instrumen yang digunakan belum sepenuhnya mencerminkan keragaman capaian belajar siswa, dan pemberian umpan balik dari guru masih bersifat umum, belum detail serta belum sepenuhnya berfungsi sebagai arahan untuk perbaikan. Hal ini membuat pembelajaran Geografi di sekolah tersebut sudah bergerak menuju arah yang lebih autentik, karena siswa mulai dievaluasi berdasarkan capaian kompetensinya, tetapi peran evaluasi formatif dan tindak lanjut dari hasil asesmen masih perlu diperkuat.

SMA Negeri 3 memperoleh skor 80 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian di sekolah tersebut lebih konsisten dibandingkan dua sekolah sebelumnya. Guru terbiasa melakukan evaluasi diri dan memberi umpan balik kepada siswa, sehingga asesmen lebih fungsional dalam meningkatkan mutu belajar. Namun, penilaian berbasis proyek dan portofolio belum dimanfaatkan optimal, sehingga keterampilan siswa dalam mengaitkan materi Geografi dengan fenomena nyata belum sepenuhnya terukur. Meski demikian, capaian ini mencerminkan bahwa SMA Negeri 3 sudah cukup baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek penilaian yang menekankan penguatan kompetensi siswa.

SMA Negeri 4 menunjukkan capaian tertinggi dengan skor 86 pada kategori baik. Praktik penilaian di sekolah ini tergolong komprehensif karena tidak hanya mengandalkan asesmen sumatif, tetapi juga memanfaatkan asesmen formatif, evaluasi diri, dan umpan balik siswa. Instrumen penilaian yang digunakan lebih variatif sehingga mencakup tes, keterampilan, sikap, dan partisipasi siswa. Dengan demikian, pembelajaran Geografi di sekolah ini mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka, di mana penilaian berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga mendorong proses belajar yang bermakna dan kontekstual.

Secara keseluruhan, variasi skor penilaian di keempat sekolah ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada aspek evaluasi pembelajaran masih menghadapi tantangan yang berbeda-beda. Sekolah dengan skor rendah cenderung masih terbatas pada penilaian konvensional berbasis tes,

sementara sekolah dengan skor lebih tinggi sudah mulai mengintegrasikan penilaian autentik, umpan balik, serta evaluasi diri guru. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada aspek penilaian tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap konsep asesmen, tetapi juga oleh kemampuan mereka mengaplikasikan prinsip-prinsip penilaian formatif, sumatif, dan autentik secara konsisten dalam praktik pembelajaran Geografi di kelas.

Seperti terlampir pada gambar 14. memperlihatkan adanya perbedaan capaian pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran Geografi di SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah. Variasi skor ini bukan disebabkan oleh perbedaan materi ajar, melainkan lebih pada perbedaan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil validasi menunjukkan bahwa sebagian guru masih menyusun perencanaan dengan tujuan pembelajaran pada level kognitif rendah (C1–C2), sementara yang lain sudah mengintegrasikan indikator berpikir tingkat tinggi (C4). Pada pelaksanaan, terdapat guru yang cenderung menyampaikan materi secara informatif dengan penggunaan media dan IT yang terbatas, sedangkan guru lain telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan mengaitkan konsep dengan fenomena nyata. Demikian pula pada aspek penilaian, sebagian guru masih dominan menggunakan tes dengan umpan balik sederhana, sementara guru yang lain sudah memanfaatkan asesmen formatif, portofolio, rubrik kinerja, serta refleksi siswa. Hal ini menjelaskan mengapa skor antar sekolah berbeda-beda, yaitu karena variasi

keterampilan pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran, bukan karena perbedaan substansi materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil temuan terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi yang terdapat pada tabel 13. disarankan agar guru Geografi lebih mengembangkan variasi strategi dan model pembelajaran yang kontekstual, seperti *Project Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, atau *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat mengaitkan konsep geografi dengan fenomena di lingkungan sekitar. Dalam perencanaan, guru perlu menambahkan asesmen diagnostik awal untuk memetakan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa, serta menyiapkan lembar diferensiasi agar pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, disarankan untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran digital seperti Google Earth, peta interaktif, atau simulasi geosfer agar siswa lebih aktif mengeksplorasi fenomena geografis. Sedangkan dalam aspek penilaian, guru diharapkan dapat meningkatkan penggunaan penilaian autentik melalui proyek lapangan, portofolio, dan jurnal refleksi siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan untuk mendorong peningkatan kompetensi.

Untuk memperkuat hasil analisis mengenai penilaian/evaluasi pembelajaran, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan guru Geografi di masing-masing sekolah. Melalui wawancara tersebut diperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai latar belakang guru, pengalaman mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, serta strategi yang dijalankan dalam praktik pembelajaran. Data wawancara ini memberikan gambaran tambahan yang

memperjelas mengenai perbedaan skor penilaian antar sekolah, sekaligus menunjukkan kondisi nyata di lapangan memengaruhi kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Geografi.

Hasil wawancara dengan guru Geografi di empat SMA Negeri se-Kecamatan Bagan Sinembah menunjukkan variasi praktik pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kondisi tiap sekolah. Di SMAN 1, guru yang relatif baru mengajar masih membangun pengalaman dalam merancang pembelajaran. Perencanaan sudah mengacu pada capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP), namun penggunaan strategi diferensiasi dan proyek belum berjalan maksimal. Penilaian masih lebih banyak berupa tes, sedangkan umpan balik dan refleksi belum konsisten dijalankan sebagai sarana perbaikan proses belajar.

Guru di SMAN 2 memiliki latar belakang awal sebagai pengampu Sejarah, kemudian diberi tugas mengajar Geografi. Kondisi ini membuat sertifikasi di bidang Geografi belum dimiliki. Dalam praktiknya, pembelajaran cenderung berbasis *discovery learning* dan pendekatan kontekstual. Penilaian dilakukan melalui diskusi untuk asesmen formatif, serta proyek sederhana untuk asesmen sumatif. Guru juga memberikan umpan balik, baik secara lisan maupun tulisan, meski masih bersifat umum dan belum mendalam.

Sementara itu, guru di SMAN 3 menunjukkan antusiasme dalam mengembangkan pembelajaran, walaupun masih menghadapi keterbatasan pada penyusunan modul ajar. Strategi yang digunakan cukup beragam, termasuk

diskusi, tanya jawab, serta proyek yang mengaitkan materi dengan fenomena lokal. Penilaian sudah lebih bervariasi melalui portofolio, presentasi, dan kuis singkat yang disertai rubrik penilaian, sehingga ada keseimbangan antara asesmen formatif dan sumatif.

Adapun SMAN 4 menampilkan praktik pembelajaran dan penilaian yang lebih komprehensif. Guru di sekolah ini telah tersertifikasi Geografi dan menunjukkan inovasi dalam merancang proyek berbasis PjBL. Selain itu, pembelajaran diferensiasi juga diterapkan dengan memberikan pilihan tugas yang beragam sesuai minat siswa. Penilaian tidak hanya mencakup tes, tetapi juga melibatkan rubrik kinerja, refleksi diri, serta penilaian teman sebaya. Dengan variasi instrumen tersebut, penilaian di SMAN 4 lebih mendukung proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pembelajaran dan pelaksanaan asesmen pada empat guru Geografi di SMAN se-Kecamatan Bagan Sinembah, diketahui bahwa setiap guru memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Guru di SMAN 1 menunjukkan kekuatan dalam perencanaan tetapi lemah dalam pelaksanaan dan evaluasi. Guru di SMAN 2 memiliki dokumen perencanaan dan penilaian yang cukup baik namun belum mengintegrasikan pendekatan TPACK dalam pembelajarannya. Guru di SMAN 3 unggul dalam pelaksanaan dan evaluasi tetapi masih lemah dalam penyusunan perangkat ajar. Sementara itu, guru di SMAN 4 tampil paling konsisten dalam ketiga aspek

(perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) meskipun masih perlu meningkatkan pengelolaan waktu dan interaksi siswa dalam pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan skor akhir masing-masing guru, maka dapat diketahui bahwa guru dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka terbaik adalah dari SMAN 4 Bagan Sinembah yang meraih skor tertinggi yaitu 88 dengan kategori Baik. Guru ini menunjukkan kompetensi yang kuat dalam merancang pembelajaran, melaksanakan proses belajar secara aktif, serta mengevaluasi pembelajaran dengan pendekatan yang autentik dan reflektif. Kinerja tersebut mencerminkan pemahaman yang menyeluruh terhadap prinsip Kurikulum Merdeka dan implementasinya di kelas secara konsisten.

